Jurnal
BATAVIA

P-ISSN : 3032-6524
E-ISSN: 3032-6184
Volume 2 Nomor 1 Januari 2025
Hal. 1-12

KESEIMBANGAN EKOLOGI DAN NILAI-NILAI BERSAMA DALAM TRADISI PETIK LAUT: KAJIAN KEARIFAN LOKAL DI PANTAI SELATAN JEMBER

Nurul Asyifa'[a], Nadi Suprapto[b], Neni Mariana[c], Heru Subrata[d]
[abcd]Universitas Negeri Surabaya
e-mail: nurulasyifa39@gmail.com

Kata Kunci:
Tradisi; Petik Laut; Praktik Lokal; Ekologi;

Abstrak
Tradisi Petik Laut di Pantai Watu Ulo dan Pantai Puger Kulon mencerminkan upaya masyarakat pesisir dalam mempertahankan keberlanjutan sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami praktik-praktik lokal yang mendukung kesadaran identitas komunitas, keadilan sosial, serta keseimbangan ekologi, sekaligus mengungkap bagaimana aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi saling terintegrasi dalam tradisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif, data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Petik Laut merupakan contoh praktik lokal yang berhasil mengintegrasikan kesadaran identitas komunitas, keadilan sosial, dan keseimbangan ekologi, serta menyelaraskan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi, sehingga membentuk model keberlanjutan yang bermanfaat bagi masyarakat pesisir dan memperkuat hubungan mereka dengan alam.

Keywords:
Tradition; Sea Pick; Local Practices; Ecology;

Abstract
The Sea Picking tradition on Watu Ulo Beach and Puger Kulon Beach reflects the efforts of coastal communities to maintain social, economic and environmental sustainability through local wisdom passed down from generation to generation. This research aims to explore local practices that support awareness of community identity, social justice and ecological balance, as well as revealing how social, environmental and economic aspects are integrated in these traditions. By using a qualitative approach and descriptive methods, research data was obtained through observation and in-depth interviews with parties involved directly and indirectly. The research results show that the Petik Laut tradition is an example of local practice that successfully integrates awareness of community identity, social justice, and ecological balance, as well as harmonizing social, environmental, and economic aspects, thereby forming a sustainability model that benefits coastal communities and strengthens their relationship with nature.

Submit : 08-01-2025
Review : 25-01-2025
Diterima : 31-01-2025

A. Pendahuluan

Keberlanjutan dalam konteks sosial, ekonomi, dan lingkungan menjadi isu penting yang perlu diperhatikan dalam setiap praktik tradisi dan budaya lokal (Sarumaha, 2024). Salah satu contoh tradisi yang dapat mencerminkan prinsip keberlanjutan adalah tradisi Petik Laut yang dilakukan oleh masyarakat di pantai selatan Kabupaten Jember, khususnya di Pantai Watu Ulo dan

How to cite	Asyifa, N., et al., Keseimbangan Ekologi dan Nilai-Nilai Bersama dalam Tradisi Petik Laut: Kajian Kearifan Lokal di Pantai Selatan Jember, Volume 2 Nomor 1 Januari 2025
Published by	Zhata Institut

Pantai Puger Kulon. Petik Laut bukan hanya sebuah ritual budaya yang sudah turun-temurun, tetapi juga mencerminkan upaya komunitas lokal dalam menjaga keseimbangan ekologi, memperkuat identitas sosial, dan membangun kesetaraan hak serta keadilan sosial. Hal ini menjadikan Petik Laut sebagai sebuah contoh yang menarik untuk dikaji dalam konteks keberlanjutan yang lebih baik. Petik Laut adalah sebuah tradisi yang dilakukan oleh para nelayan sebagai wujud rasa syukur sekaligus harapan mereka. Tradisi ini biasanya dilaksanakan berdasarkan kalender Islam, tepatnya pada bulan Muharram atau Suro. Awalnya, Petik Laut merupakan ritual yang sederhana, namun seiring waktu tradisi ini semakin berkembang. Selain menjadi bagian dari budaya masyarakat pesisir, Petik Laut juga telah bertransformasi menjadi salah satu daya tarik wisata di daerah tersebut (Juliana et al., 2023).

Menurut (Nurmalasari, 2023) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kepercayaan jika petik laut tidak dilaksanakan maka akan terjadi hal buruk atau sesuatu yang tidak diinginkan. Hal tersebut tidak terlepas dari keberadaan mitos yang berkembang di masyarakat. Kepercayaan terhadap Nyi Roro Kidul dan dimensi magis laut mencerminkan hubungan spiritual masyarakat pesisir dengan lingkungan alam mereka. Tradisi Petik Laut menjadi simbol harmonisasi antara manusia dan alam, di mana rasa syukur, permohonan keselamatan, dan penghormatan terhadap kekuatan tak terlihat berpadu dalam ritual ini. Kepercayaan semacam ini tidak hanya menjaga warisan budaya masyarakat, tetapi juga menciptakan solidaritas sosial di kalangan komunitas pesisir. Dalam konteks modern, tradisi ini juga menjadi aset budaya yang berpotensi menarik wisatawan, sekaligus menegaskan pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem laut sebagai bagian dari nilai-nilai tradisional masyarakat (Annisa et al., 2018).

Pantai Watu Ulo dan Pantai Puger Kulon memiliki ciri khas yang sangat kental dengan kearifan lokal dan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan oleh leluhur masyarakat setempat. Tradisi Petik Laut yang dilaksanakan di kedua pantai tersebut memiliki tujuan utama untuk menjaga kelestarian sumber daya laut serta mempererat ikatan sosial antara anggota komunitas. Kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi ini tidak hanya mencakup hubungan harmonis antara manusia dan alam, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong-royong dan solidaritas yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat pesisir. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kolaborasi dalam komunitas untuk mencapai tujuan bersama, seperti melestarikan budaya, menjaga keberlanjutan sumber daya alam, dan menciptakan kesejahteraan yang merata. Melalui gotong-royong, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap pelestarian tradisi dan lingkungan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat, baik saat ini maupun di masa depan. (Sugihartini et al., 2019). Tradisi ini mengajarkan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, keadilan, dan kesetaraan hak, yang menjadi bagian integral dalam menjaga kelestarian lingkungan dan keberlanjutan sosial (Qomariyah et al., 2024).

Dalam aspek sosial, tradisi Petik Laut memainkan peran penting dalam memperkuat kesadaran identitas komunitas. Masyarakat yang terlibat dalam ritual ini merasakan kebersamaan yang mendalam, baik dalam melaksanakan acara tersebut maupun dalam menjaga hubungan harmonis antar individu (Sartika et al., 2025). Nilai-nilai bersama yang diajarkan melalui tradisi ini mencakup pentingnya keadilan sosial, seperti distribusi hasil laut yang adil di antara para peserta. Pemahaman masyarakat lokal tentang pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi Petik Laut menunjukkan adanya kesadaran kolektif yang mendalam terhadap hubungan antara budaya, alam,

dan keberlangsungan hidup. Partisipasi aktif dan kesadaran bersama ini mencerminkan prinsip gotong-royong yang menjadi inti dari tradisi masyarakat Indonesia. Dengan menjaga keseimbangan alam, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan budaya yang dilestarikan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab ekologis yang memastikan keberlanjutan sumber daya laut bagi generasi mendatang. Upaya ini juga menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi harus melibatkan semua pihak secara adil, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara merata dan mendukung keadilan sosial dalam masyarakat pesisir. Lebih jauh, tradisi ini dapat menjadi model inspiratif bagi komunitas lain dalam mengintegrasikan nilai budaya dengan pelestarian lingkungan. (Winanti et al., 2023).

Di sisi lain, aspek lingkungan dalam tradisi Petik Laut memiliki peran yang sangat penting. Petik Laut dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang melimpah serta sebagai bentuk permohonan agar ekosistem laut tetap terjaga (Agustina et al., 2023). Pemilihan bulan Suro, yang dianggap sakral, menunjukkan bagaimana tradisi ini mengakar pada keyakinan masyarakat Jawa tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan Ilahi. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai wujud refleksi kolektif terhadap pencapaian selama setahun dan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Dalam perspektif modern, Petik Laut juga dapat dilihat sebagai manifestasi kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan budaya, sekaligus berpotensi menjadi aset wisata budaya yang bernilai tinggi. Tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa syukur, penghormatan terhadap alam, serta pelestarian nilai-nilai warisan leluhur. Melalui ritual ini, masyarakat juga menunjukkan kepedulian mereka terhadap kelestarian lingkungan laut, yang dalam jangka panjang dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Dengan adanya tradisi ini, diharapkan masyarakat menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem laut dan meminimalkan dampak negatif yang dapat merusak lingkungan (Ridwan, 2024).

Aspek ekonomi juga tidak terlepas dari tradisi Petik Laut ini. Selain sebagai bentuk ritual budaya, Petik Laut memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Aktivitas ini menarik perhatian wisatawan, baik domestik maupun mancanegara, yang ingin melihat dan belajar tentang tradisi unik ini (Nurmalasari, 2023). Hal ini dapat membuka peluang ekonomi baru, seperti pengembangan wisata budaya dan produk-produk lokal yang terkait dengan tradisi Petik Laut. Masyarakat di sekitar Pantai Watu Ulo dan Pantai Puger Kulon memanfaatkan tradisi ini sebagai salah satu sumber pendapatan, baik melalui sektor pariwisata maupun perdagangan hasil laut. Dengan demikian, Petik Laut tidak hanya memperkaya budaya lokal tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi komunitas, menjadikannya contoh konkret integrasi budaya, lingkungan, dan ekonomi dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan. (Sarumaha, 2024).

Melihat berbagai aspek tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana tradisi Petik Laut di Pantai Watu Ulo dan Pantai Puger Kulon dapat menjadi contoh praktik lokal yang mendukung kesetaraan, kesadaran identitas komunitas, serta keseimbangan ekologi menuju keberlanjutan yang lebih baik. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana tradisi ini mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam kerangka keberlanjutan yang lebih luas, dengan menyoroti kearifan lokal dan nilai-nilai bersama yang menjadi fondasi dalam pelaksanaannya. Tradisi ini juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam melalui praktik simbolis yang menghormati laut sebagai sumber kehidupan. Dengan cara ini, tradisi Petik Laut tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga berperan dalam menjaga keanekaragaman hayati dan melindungi ekosistem laut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami praktik lokal tradisi Petik Laut di pantai selatan Kabupaten Jember. Fokus penelitian diarahkan pada aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi, yang mencerminkan kesadaran identitas komunitas dan nilai-nilai keberlanjutan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara mendalam dengan partisipan yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam tradisi Petik Laut, seperti tokoh masyarakat, pemuka adat, nelayan, dan warga sekitar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali data secara mendalam mengenai kearifan lokal, keunikan tradisi, serta nilai-nilai sosial yang menjadi dasar praktik tersebut (Yusuf et al., 2023).

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi pelaksanaan tradisi Petik Laut. Peneliti mencatat berbagai aktivitas yang berlangsung, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara, termasuk interaksi antaranggota komunitas. Observasi juga diarahkan untuk memahami pengaruh tradisi ini terhadap lingkungan setempat, seperti kondisi ekosistem laut dan perilaku masyarakat terhadap kelestarian sumber daya alam (Winanti et al., 2023). Pengamatan ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana keseimbangan lingkungan dijaga melalui tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan partisipan mengenai nilai-nilai yang mendasari tradisi Petik Laut. Informasi yang dikumpulkan mencakup persepsi tentang keadilan sosial, kesetaraan hak, dan nilai-nilai bersama yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan tradisi (Anggraini & Nurulita, 2023). Peneliti juga berupaya memahami bagaimana tradisi ini berkontribusi pada penguatan identitas komunitas, baik sebagai bentuk solidaritas sosial maupun upaya mempertahankan warisan budaya. Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan agar partisipan dapat menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara bebas, sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Informasi yang digali meliputi potensi ekonomi yang dihasilkan, seperti kegiatan wisata budaya, serta peran tradisi ini dalam mendukung ekonomi lokal. Fokus wawancara diarahkan pada pelaku usaha kecil, pedagang, dan pihak terkait yang merasakan manfaat langsung maupun tidak langsung dari pelaksanaan tradisi ini. Hal ini penting untuk memahami kontribusi tradisi Petik Laut terhadap keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat.

Data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola-pola yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis ini mencakup interpretasi terhadap narasi, kata-kata, dan perilaku partisipan yang berkaitan dengan kearifan lokal, kesetaraan, dan nilai-nilai keberlanjutan. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana tradisi Petik Laut menjadi salah satu bentuk praktik lokal yang mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi dalam kerangka keberlanjutan yang lebih baik.

C. Pembahasan

1. Praktik Lokal Mendukung Kesetaraan

Dalam tradisi Petik Laut, seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial atau ekonomi, berperan serta dalam persiapan dan pelaksanaan acara. Kegiatan seperti

menghias perahu, membersihkan pantai, dan melaksanakan ritual bersama menciptakan kesetaraan dalam kontribusi masing-masing individu. Melalui partisipasi kolektif, tradisi ini mengajarkan bahwa setiap anggota masyarakat, dari yang muda hingga yang tua, memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan (Manora et al., 2024). Kesetaraan ini tercermin dalam cara masyarakat bekerja bersama untuk memelihara kebersihan dan kelestarian alam, khususnya ekosistem laut yang menjadi sumber utama kehidupan mereka (Alaminti et al., 2022).

Pada penerapannya, masyarakat pesisir yang terlibat dalam kegiatan Petik Laut memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, baik dalam bentuk tenaga, keterampilan, maupun pengetahuan lokal. Meskipun memiliki latar belakang gender dan pendidikan yang berbeda, setiap individu dihargai perannya dalam menjaga keseimbangan ekologis dan kelestarian budaya. Ritual yang dilakukan dalam tradisi ini menekankan bahwa kesetaraan sosial dan ekologi berjalan beriringan, di mana semua anggota masyarakat bertanggung jawab atas kelestarian lingkungan laut, yang pada gilirannya memberikan manfaat bagi mereka secara bersama-sama (Abidin et al., 2023). Melalui praktik ini, masyarakat pesisir tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga memperkuat hubungan mereka dengan alam yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka.

Dalam konteks ini peneliti mengambil contoh penerapan di dalam kesetaraan gender atau pendidikan, tradisi Petik Laut menunjukkan beberapa aspek yang mendukung prinsip kesetaraan sebagai berikut:

a. Partisipasi Perempuan dan Laki-Laki
   Tradisi Petik Laut melibatkan perempuan dan laki-laki secara seimbang. Perempuan berperan dalam menyiapkan persembahan, seperti makanan tradisional, dan turut serta dalam acara seni budaya (tari, musik). Sementara itu, laki-laki lebih sering terlibat dalam aktivitas fisik, seperti menghias perahu dan pelayaran simbolis ke laut.
b. Transfer Pengetahuan Antar Generasi
   Tradisi ini menjadi media pendidikan informal, di mana nilai-nilai kerja sama, gotong royong, dan penghormatan terhadap alam diajarkan kepada anak-anak. Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan seperti menghias perahu atau membantu memasak untuk acara.
c. Ruang Partisipasi untuk Semua Kalangan
   Tradisi Petik Laut tidak memandang status sosial atau tingkat pendidikan. Semua orang memiliki hak untuk berpartisipasi, termasuk anak-anak, perempuan, dan kelompok rentan.

2. Praktik Lokal Mendukung Kesadaran Identitas Komunitas

Tradisi Petik Laut memiliki peran penting dalam membangun kesadaran identitas masyarakat pesisir karena mencerminkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, keselarasan dengan alam, dan penghormatan kepada leluhur. Sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka, tradisi ini menjadi simbol kebersamaan dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketergantungan pada hasil laut, sekaligus memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas. Pembersihan pantai sebelum dan sesudah acara menunjukkan kesadaran kolektif terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta menanamkan nilai tanggung jawab bersama dalam menjaga ekosistem laut agar tetap berkelanjutan. Pelaksanaan tradisi Petik Laut

melibatkan seluruh elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, nelayan, dan generasi muda, yang bekerja bersama dalam mempersiapkan upacara. Keterlibatan kolektif ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi dan identitas mereka sebagai masyarakat pesisir yang kaya akan kearifan lokal unik. (Qomariyah et al., 2024).

Sebagai contoh penerapan lainnya, integrasi tradisi Petik Laut ke dalam kurikulum sekolah lokal berperan penting dalam membangun kesadaran komunitas terhadap identitas budaya dan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti gotong royong, cinta lingkungan, dan penghormatan terhadap warisan budaya dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda. Misalnya, kegiatan simulasi Petik Laut di sekolah-sekolah pesisir dapat menjadi sarana edukasi yang tidak hanya memperkenalkan tradisi, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga budaya serta lingkungan. Dengan demikian, pendidikan berbasis tradisi ini dapat menciptakan komunitas yang lebih sadar akan identitas dan perannya dalam melestarikan kearifan lokal (Suarningsih, 2019).

3. Praktik Lokal Mendukung Keseimbangan Ekologi Menuju Keberlanjutan

Sebagai bagian dari kehidupan masyarakat pesisir, laut bukan hanya menjadi sumber penghidupan tetapi juga merupakan bagian integral dari budaya yang harus dijaga kelestariannya. Dalam setiap pelaksanaan tradisi ini, masyarakat secara aktif terlibat dalam menjaga kebersihan pantai dan ekosistem laut, termasuk dengan membersihkan sampah sebelum dan sesudah acara. Praktik tersebut mencerminkan kesadaran bersama akan pentingnya menjaga keseimbangan alam, dengan tujuan agar sumber daya laut tetap dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi mendatang. Selain itu, dalam setiap proses ritual yang dilakukan, masyarakat juga memperlihatkan penghormatan terhadap alam sebagai bagian dari bentuk rasa syukur mereka terhadap hasil laut yang melimpah.

Ritual pembersihan pantai yang dilakukan bersama-sama menjadi simbol dari kolaborasi antaranggota masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan, yang kemudian berdampak pada kelangsungan kehidupan laut dan ekosistemnya. Selain itu, masyarakat juga menanamkan nilai-nilai lingkungan kepada generasi muda, mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari warisan budaya mereka (Padalia et al., 2022). Dengan demikian, tradisi Petik Laut menjadi sarana untuk memperkuat kesadaran lingkungan yang lebih luas dan mendorong tindakan konkret dalam menjaga keberlanjutan sumber daya alam .

Tradisi ini tidak hanya memelihara keseimbangan ekologi tetapi juga berperan dalam memastikan keberlanjutan ekosistem laut yang menjadi sumber utama kehidupan masyarakat pesisir. Masyarakat lokal yang terlibat dalam acara ini menunjukkan pentingnya menjaga kelestarian laut tidak hanya sebagai aspek budaya, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab bersama untuk menjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan demikian, tradisi Petik Laut menjadi salah satu contoh praktik lokal yang mendukung keberlanjutan lingkungan, di mana kesadaran bersama terhadap pentingnya ekosistem laut dipertahankan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

4. Mengintegrasikan Aspek Sosial

Kegiatan Petik Laut melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, baik dari kalangan nelayan, pedagang, hingga generasi muda, yang secara bersama-sama menjaga

kelestarian alam dan merayakan hasil laut. Tradisi ini berfungsi sebagai wadah untuk mempererat hubungan sosial antarwarga dan memperkuat identitas budaya lokal. Dalam setiap prosesi, masyarakat terlibat dalam persiapan dan pelaksanaan acara seperti menghias perahu, mempersiapkan makanan khas daerah, dan menjalankan ritual adat yang melambangkan rasa syukur terhadap hasil laut. Secara tidak langsung, kegiatan ini menciptakan ruang bagi masyarakat untuk saling berbagi tugas dan tanggung jawab, memperlihatkan nilai gotong-royong yang mengikat mereka dalam satu tujuan bersama.

Misalnya, nelayan yang biasanya terpisah dalam kegiatan mencari ikan, dalam Petik Laut berkolaborasi dengan pedagang dan pengrajin dalam persiapan acara, menciptakan sinergi yang memperkuat ikatan sosial. Kegiatan pembersihan pantai bersama yang dilakukan sebelum acara juga memperlihatkan kesadaran kolektif masyarakat untuk menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Selain itu, dalam melaksanakan ritual-ritual adat, masyarakat tidak hanya menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas hasil laut yang diperoleh, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan gotong-royong antarwarga. Nilai-nilai bersama ini tercermin dalam cara mereka menjaga alam dan warisan budaya untuk generasi mendatang.

Secara lebih luas, tradisi Petik Laut juga menjadi sarana penting untuk membangun kesadaran sosial terkait keseimbangan ekologi. Dalam setiap tahapan prosesi, dari persiapan hingga pelaksanaan, masyarakat mengingatkan satu sama lain akan pentingnya menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Kesadaran ini mendorong masyarakat untuk hidup lebih harmonis dengan lingkungan sekitar dan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam merawat alam, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial dalam komunitas pesisir. Praktik lokal ini menjadi contoh konkret bagaimana aspek sosial, keseimbangan ekologi, dan nilai-nilai bersama dapat bersinergi dalam tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

5. Mengintegrasikan Aspek Lingkungan

Salah satu aspek penting dari tradisi ini adalah pengelolaan sumber daya alam, terutama laut dan ekosistem pesisir, yang sangat penting bagi kelangsungan hidup masyarakat lokal. Dalam setiap penyelenggaraan Petik Laut, masyarakat secara rutin melakukan pembersihan pantai, baik sebelum maupun setelah acara, untuk menjaga kebersihan dan kelestarian ekosistem pesisir. Praktik ini menunjukkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kebersihan dan keseimbangan alam, serta memastikan bahwa sumber daya alam tersebut dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi mendatang. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya mempertahankan kelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat hubungan masyarakat dengan alam yang menjadi bagian integral dari identitas mereka.

Kegiatan Petik Laut bukan sekadar bentuk simbolis, tetapi merupakan tindakan nyata untuk menjaga agar lingkungan tetap sehat dan bersih, serta menghindari kerusakan pada ekosistem laut. Selain itu, masyarakat juga berupaya mengurangi dampak negatif terhadap laut dengan meminimalkan sampah plastik dan bahan kimia yang dapat mencemari lingkungan. Mereka menggunakan bahan-bahan alami dalam berbagai kegiatan, seperti pembuatan perahu dan alat tangkap ikan, untuk mengurangi dampak buruk terhadap laut. Praktik-praktik ini menanamkan nilai-nilai kebersihan dan kelestarian lingkungan pada setiap individu, terutama generasi muda yang akan mewarisi tradisi ini (Resilita & Fitria, 2024).

Melalui tradisi Petik Laut, kesadaran lingkungan juga dipertahankan dalam bentuk ajakan kepada masyarakat untuk terus menjaga ekosistem laut. Kegiatan ini mengajarkan nilai tanggung jawab bersama dalam merawat alam, terutama laut yang menjadi sumber kehidupan utama bagi masyarakat pesisir. Kesadaran ini diperkuat dengan adanya ajakan untuk menjaga kelestarian ikan dan biota laut lainnya melalui pengaturan jadwal tangkapan ikan dan cara-cara yang ramah lingkungan. Selain itu, masyarakat juga terlibat dalam upaya konservasi alam, seperti pemulihan terumbu karang dan penanaman mangrove untuk menjaga keseimbangan ekosistem pesisir. Dengan demikian, tradisi Petik Laut tidak hanya berfungsi sebagai acara budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan lingkungan yang menyatukan aspek ekologi dengan nilai-nilai bersama dalam masyarakat pesisir.

6. Mengintegrasikan Aspek Ekonomi

Sebagai bagian dari kegiatan budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, Petik Laut turut mendorong keberlanjutan perekonomian lokal, khususnya di sektor pariwisata dan perdagangan produk lokal. Masyarakat yang terlibat dalam acara ini tidak hanya menghidupkan kembali tradisi budaya mereka, tetapi juga mendapatkan manfaat ekonomi yang signifikan, seperti peningkatan penjualan hasil tangkapan ikan, produk olahan makanan khas daerah, serta kerajinan tangan. Keberadaan Petik Laut sebagai daya tarik wisata memberikan peluang baru bagi pengusaha lokal, seperti pedagang, pengrajin, dan penyedia jasa transportasi, untuk memasarkan produk mereka. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat berfungsi sebagai pendorong perekonomian yang berkelanjutan, sekaligus memperkenalkan kekayaan budaya daerah kepada wisatawan domestik maupun mancanegara (Samili et al., 2023).

Contoh penerapan dari aspek ekonomi ini dapat dilihat dalam kontribusi yang diberikan oleh masyarakat lokal yang memasarkan produk mereka saat acara Petik Laut. Misalnya, nelayan lokal menjual hasil tangkapan ikan segar atau ikan olahan, sementara pedagang kuliner menyajikan makanan khas daerah yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Selain itu, kerajinan tangan seperti anyaman bambu atau produk seni lokal lainnya juga menjadi barang yang diminati oleh para wisatawan. Kegiatan ini tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal, karena produk yang dipasarkan mencerminkan kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir. Hal ini memungkinkan terjadinya perputaran ekonomi yang menguntungkan sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks yang lebih luas, kegiatan Petik Laut juga berperan sebagai wadah untuk membangun kesadaran tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan ekologi. Masyarakat lokal tidak hanya memanfaatkan potensi ekonomi yang ada, tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya alam mereka, seperti hasil tangkapan ikan, dengan mengatur pola konsumsi dan metode penangkapan yang ramah lingkungan. Ini menciptakan hubungan timbal balik antara kegiatan ekonomi dan pelestarian alam, yang mendukung keberlanjutan tradisi dan perekonomian lokal di masa depan. Dengan demikian, tradisi Petik Laut dapat menjadi model bagi komunitas pesisir lainnya dalam mengintegrasikan ekonomi dan ekologi melalui prinsip keberlanjutan dan nilai-nilai budaya bersama.

D. Kesimpulan

Tradisi Petik Laut di Pantai Watu Ulo dan Puger Kulon memiliki dampak yang luas dan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat pesisir. Dalam hal kesetaraan sosial, tradisi ini mengajarkan pentingnya partisipasi kolektif tanpa memandang status sosial atau ekonomi, dimana setiap individu berperan penting dalam menjaga kelestarian alam dan mendukung perekonomian lokal. Masyarakat pesisir menunjukkan bahwa kesetaraan dapat tercapai dengan kerja sama dalam menjaga ekosistem laut dan memperkenalkan produk-produk lokal. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat identitas komunitas dengan menanamkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan tanggung jawab bersama terhadap kelestarian alam. Kesadaran ekologis menjadi bagian integral dari budaya yang diwariskan kepada generasi muda, mendukung keberlanjutan sosial dan ekonomi.

Dari sisi lingkungan, Petik Laut menjadi sarana pendidikan yang mendalam tentang pentingnya menjaga ekosistem laut, dengan praktik seperti pembersihan pantai dan upaya konservasi alam, serta penggunaan bahan ramah lingkungan. Dalam hal ekonomi, acara ini memberikan peluang bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan sektor pariwisata dan memperkenalkan produk tradisional mereka, yang mendukung perekonomian lokal tanpa mengorbankan kelestarian alam. Secara keseluruhan, tradisi Petik Laut merupakan contoh praktik lokal yang berhasil mengintegrasikan aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi secara seimbang, menciptakan sebuah model keberlanjutan yang bermanfaat bagi komunitas pesisir dan memperkuat hubungan mereka dengan alam.

E. Saran

Tradisi Petik Laut dapat dijadikan sarana pendidikan lingkungan yang lebih luas, tidak hanya bagi masyarakat lokal, tetapi juga bagi wisatawan yang berkunjung. Program edukasi yang melibatkan pengunjung untuk berpartisipasi dalam kegiatan konservasi dan pembersihan pantai akan meningkatkan kesadaran ekologis yang lebih besar. Penggunaan media sosial atau kampanye informasi juga dapat memperluas jangkauan pesan keberlanjutan ini.

Untuk memperkuat integrasi antara tradisi ini dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, diharapkan ada kerjasama antara komunitas lokal, lembaga pendidikan, dan peneliti untuk mendokumentasikan serta mengembangkan inovasi dalam pelaksanaan tradisi ini. Penelitian lebih lanjut tentang dampak tradisi Petik Laut terhadap pelestarian ekosistem laut dan kesejahteraan masyarakat pesisir akan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan model keberlanjutan ini.

F. Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur dan hormat, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Nadi Suprapto, S.Pd., M.Pd., Ph.D., Ibu Neni Mariana, S.Pd., M.Sc., Ph.D., dan Bapak Dr. Heru Subrata, M.Si., selaku dosen pembimbing saya di mata kuliah Glokalisasi Praktik Pendidikan Dasar pada Program Studi Doktor Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Surabaya. Atas bimbingan, arahan, serta masukan berharga dari Bapak dan Ibu, saya berhasil menyelesaikan penulisan artikel penelitian yang berjudul "Keseimbangan Ekologi dan

Nilai-Nilai Bersama dalam Tradisi Petik Laut: Kajian Kearifan Lokal di Pantai Selatan Jember." Dukungan akademik dan motivasi yang diberikan tidak hanya membantu saya menyelesaikan artikel ini dengan baik, tetapi juga memberikan wawasan mendalam yang memperkaya perjalanan akademik saya. Semoga ilmu dan kebaikan yang telah Bapak dan Ibu berikan senantiasa menjadi amal yang bermanfaat, dan saya berharap dapat terus menimba ilmu dari Bapak dan Ibu di masa mendatang.

Daftar Pustaka

Abidin, J. Z., Huriani, Y., & Zulaiha, E. (2023). Perempuan Berdaya: Memperkuat Peran Perempuan dalam Budaya Tradisional. *Socio Politica*, *13*(2), 67–76.

Agustina, S., Syahri, M., & Lutfiana, R. F. (2023). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kearifan Lokal Tradisi Petik Laut 1 Suro Pantai Sipelot. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, *8*(2), 214–224. https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.9074

Alaminti, S. A., Matheosz, J. N., & Mawara, J. E. T. (2022). Strategi Nelayan Dalam Pelestarian Sumberdaya Laut Di Desa Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, *15*(3), 1–19.

Anggraini, S. E., & Nurulita, H. (2023). Tradisi Petik Laut : Realisasi Wujud Syukur Masyarakat Pesisir Pantai Muncar. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *3*(3), 3700–3707.

Annisa, A., Khoiria, I., & Juwinda, J. (2018). Makna (Pangrokat) dalam Tradisi Petik Laut Muncar di Dusun Kalimati Banyuwangi. *Asas: Jurnal Sastra*, *7*(2), 11–23. https://doi.org/10.24114/ajs.v7i2.10013

Jayani, D. H. (2021). *KPAI: 217 Anak Jadi Korban Prostitusi hingga April 2021*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/06/03/kpai-217-anak-jadi-korban-prostitusi-hingga-april-2021#:~:text=Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat%2C 234 anak menjadi,korban dari 29 kasus prostitusi.

Juliana, I., Safitri, N. L., & Fadillah, W. (2023). Pemaknaan Tradisi Petik Laut Bagi Masyarakat Pesisir. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, *1*(2), 218–232.

Manora, H., Akip, M., Widiyanti, N. A., Hamdi, Z., Rusadi, A., Ekangningsi, P. A. S., & Assistanty, W. (2024). Budaya Ruwahan Sebagai Ajang Silaturahmi Bagi Masyarakat Dusun Taba Tinggi Desa Sukaraya Lama. *Jurnal Uluan: Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(1), 73–85.

Nurmalasari, E. (2023). Nilai Kearifan Lokal Upacara Petik Laut Muncar Sebagai Simbol Penghargaan Nelayan Terhadap Limpahan Hasil Laut. *Jurnal Artefak*, *10*(1), 43. https://doi.org/10.25157/ja.v10i1.9749

Padalia, A., Jannah, A. J., Habib, A. M. A., Asiska, M., & Sahrul, S. (2022). Membersihkan Sampah, menyelamat Ekosistem Laut dan Pesisir di Pantai Ba'batoa Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, *2*(6), 1774–1785.

Qomariyah, R. S., Firdaussy, A. N., Kurniawati, A., Puspita, D., & Zamili, F. (2024). Tradisi Petik Laut sebagai Pelestarian Kearifan Lokal di Pesisir Mayangan Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, *1*(4), 1141–1143.

Resilita, N., & Fitria, D. (2024). Menyelami Nilai dan Makna Budaya Lokal : Tradisi Petik Laut Masyarakat Pesisir Pantai Payangan Sumberejo Ambulu. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *4*(3), 18855–18863.

Ridwan, A. (2024). Analisis Tradisi Petik Laut Di Desa Karanganyar Paiton (Studi Kasus Living Qur'an). *GRADUASI: JURNAL MAHASISWA*, *1*(1), 104–110.

Samili, A. O., Adjam, S., & Jainudin, H. (2023). Peran Budaya Lokal Terhadap Perkembangan Pariwisata Jiko Malamo. *GeoCivic Jurnal*, *6*(1), 123–129.

Sartika, D., Puteri, C., Veronika, H., Purba, B. A. R., Halek, A., Elwando, E., & Elmustian, E. (2025). Tradisi Makan Badulang di Rumah Lontiok Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, *5*(1), 89–100.

Sarumaha, M. (2024). Sains Biologi Dalam Tradisi Lokal : Sosialisasi Kepada Masyarakat Teluk

Dalam Untuk Pelestarian Alam Berdasarkan Kearifan Budaya. *HAGA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 109–124.

Suarningsih, N. M. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 23–30.

Sugihartini, N. F., Zulfa, E. I., & Al-Asyari, K. H. (2019). The Tradition of Petik Laut as a Local Ecotourism Development in Muncarbanyuwangi. *Proceedings of the 3rd International Conference on Islamic Studies (ICONIS)*, 17–28.

Winanti, A. I. P., Mutiara, N. I., & Putri, E. A. T. W. (2023). Tradisi Petik Laut Sebagai Simbol Identitas Masyarakat di Kecamatan Puger. *TUTURAN: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, *1*(4), 166–185. https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i4.551

Yusuf, M. E., Althaf, R. Z., & Firmansyah, A. D. (2023). Konstruksi Sosial Masyarakat Dalam Pelembagaan Tradisi Petik Laut : Studi Kasus Pelaku Tradisi Petik Laut Di Desa Kedungrejo, Kabupaten Banyuwangi. *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, *1*(1), 125–137. https://doi.org/10.47861/jdan.v1i1.275